

2. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan penelitian, diskusi mengenai hasil penelitian, dan saran untuk penelitian di masa depan.

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Sebagian besar responden mempunyai jenis *secure attachment*. Responden yang berada pada *secure attachment* berjumlah, 73 responden, *ambivalent-insecure attachment* sebanyak 4 responden, dan *avoidant-insecure attachment* sebanyak 7 responden.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *attachment style* dengan kebahagiaan pada masa kanak-kanak.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *attachment style* dengan status pernikahan orang tua.
4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *attachment style* dengan tempat tinggal masa kecil.

5.2 DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *attachment style* pada mantan pengguna narkoba yang berada di pusat rehabilitasi. *Attachment style* terdiri dari tiga jenis yaitu *secure attachment*, *ambivalent-insecure attachment*, dan *anxious-insecure attachment*. Gambaran pada *attachment style* yang ada yaitu pada mantan pengguna yang lebih banyak adalah individu yang mempunyai jenis *secure attachment*. Hal tersebut berbeda dari penelitian-penelitian yang ada sebelumnya, dimana teori yang dikemukakan adalah pada masa kanak-kanak, anak yang memiliki *secure attachment* umumnya adalah anak yang bahagia (LaFreniere & Sroufe dalam Fletcher, 1996), kooperatif, kreatif, dan *easy going*. Selain itu juga, anak dengan *secure attachment* lebih menerima perilaku yang positif dari *peer* yang tidak dikenalnya (Jacobson &

Sroufe dalam Cassidy, Scolton, Kirsh, & Parke, 1996), lebih disenangi kelompoknya, hanya mempunyai sedikit perilaku yang bermasalah, mempunyai sikap yang positif dan tidak agresif dengan kelompoknya (Renken, Egeland, Marvinney, Mangelsdorf, & Sroufe dalam Cassidy, Scolton, Kirsh, & Parke, 1996).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Renken et al. bahwa anak yang *secure* hanya sedikit mempunyai perilaku yang bermasalah. Dikatakan juga dalam teori bahwa anak *secure* akan menerima perilaku yang positif dari *peer* yang tidak dikenalnya. Dalam wawancara peneliti dengan subjek yang mempunyai skor *secure* pada alat ukur *attachment*, ia mengungkapkan bahwa ia mengenal narkoba dari teman-temannya atau *peer* dan ia sama sekali tidak mempunyai masalah dengan keluarganya bahkan mempunyai masa kecil yang bahagia dengan keluarganya. Hal ini sangat bertentangan dengan teori yang dikemukakan diatas karena meskipun *secure attachment* tidak akan selalu menunjukkan sikap-sikap pada indikator perilaku yang diperlihatkan. Menurut penelitian Bowlby dalam Cassidy (1999) yang dilakukan di Meinnnesota dengan studi longitudinal dari keluarga kelas menengah dan dari studi longitudinal lainnya dalam *attachment* dengan pengasuh utama mereka ditemukan bahwa perbedaan individual dalam masa kualitas masa awal *attachment* akan menghasilkan kualitas yang baik dan buruk. Dalam hubungan anak-orang tua tidak semua interaksi digerakkan oleh keseimbangan eksplorasi *attachment*. Hal ini dapat dilihat saat sesi penelitian yang dinamakan *stressful free-play session*. Dalam sesi ini reaksi yang ditunjukkan oleh *secure* dan *insecure attachment* hampir sama (Ainsworth dalam Cassidy, 1999). Terdapat elemen lain dari hubungan anak dan orang tua dan dari kehidupan keseluruhan anak, yaitu perbedaan individual yang dapat mempengaruhi adaptasi anak. Dapat dikatakan tidak benar jika *attachment* pada masa kanak-kanak dan remaja semata-mata dilakukan hanya untuk adaptasi saja sedangkan dalam beradaptasi ada elemen lain yaitu perbedaan individual. *Attachment* dapat dikatakan berkontribusi dalam proses adaptasi namun untuk menjelaskan perbedaan individual dalam proses adaptasi selama masa kanak-kanak dapat dilakukan dengan mengkombinasikan asesmen yang ada.

Dalam penelitian ini responden yang paling banyak terkena narkoba adalah anak bungsu sedangkan menurut Santrock (1996) anak pertama merupakan anak yang lebih cemas (*insecure*), kesulitan menghadapi situasi yang menimbulkan stress, lebih memiliki rasa bersalah, dan lebih banyak berkonsultasi ke klinik bimbingan. Hal-hal yang membuat anak sulung seperti yang digambarkan sebelumnya karena adanya tekanan bagi anak sulung untuk meraih keberhasilan sekolah dan pekerjaan yang lebih baik daripada saudara sekandungnya. Mencirikan anak-anak yang lebih muda lebih sulit karena banyak faktor-faktor yang mempengaruhi, misalnya anak tengah atau bungsu dan profil anak yang lebih muda tergantung dari jenis kelamin saudaranya. Anak bungsu biasanya dianggap sebagai 'bayi' di dalam keluarga dan dalam menghadapi resiko anak bungsu menjadi terlalu tergantung kepada keluarganya (Surton-Smith dalam Santrock, 1982).

Faktor resiko dari kehidupan rumah dan keluarga dalam penyalahgunaan alkohol dan obat telah banyak menjadi topic penelitian, yang beberapa di antaranya telah dikaji oleh Meller dan Needle dalam McKenzie, Pinger, & Kotecki (2007). Struktur keluarga, dinamika keluarga, mutu menjadi orang tua, dan masalah keluarga ikut berperan dalam keinginan anak maupun remaja untuk mencoba menggunakan obat. Dalam penelitian ini, alasan responden memakai narkoba kebanyakan dikarenakan oleh pergaulan dan coba-coba sedangkan alasan masalah keluarga hanya beberapa responden yang memilihnya. Walaupun coba-coba dan pergaulan mempunyai presentase yang lebih besar dibandingkan dengan masalah keluarga, namun faktor keluarga memang menjadi faktor resiko. Hal ini juga didukung dengan status pernikahan orang tua dalam penelitian ini, lebih banyak responden yang memakai narkoba ini masih mempunyai orang tua (utuh) dan kedua terbanyak yaitu salah satu orang tua responden meninggal.

5.3 SARAN

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dan mendalam mengenai *attachment style* pada mantan pengguna narkoba, dalam penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan beberapa perbaikan, yaitu:

1. Meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi *attachment style* dan perilaku adiksi dikarenakan adanya perbedaan individual yang dapat menyebabkan perbedaan kepribadian yang ditampilkan baik dari *secure*, *avoidant*, *ambivalent*.
2. Dalam penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar dalam penelitian kualitatif tidak hanya anak saja yang diwawancara melainkan orang tua juga. Hal ini ditujukan agar didapatnya informasi yang lebih jelas dan mendalam yang dapat melihat jenis attachment anak tersebut.
3. Melihat apakah *attachment style* pada perilaku adaptif dapat diprediksi dari attachment dalam hubungan selain dengan orang tua, yaitu hubungan pacaran, hubungan dengan teman, dan hubungan dengan saudara kandung, karena terdapat kemungkinan interaksi individu terhadap hubungan dengan pacar, teman, saudara kandung dapat mempengaruhi perilaku adaptif.
4. Pada penelitian selanjutnya agar melihat hubungan pola asuh dengan *attachment style* pada mantan pengguna narkoba. Hal ini dikarenakan pola asuh mempengaruhi *attachment style* dan perkembangan psikologis pada anak.
5. Meneliti apakah terdapat perbedaan *attachment style* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya antara wanita dan pria dalam perilaku adaptif, yaitu penyalahgunaan narkoba
6. Selain itu, penggunaan metode wawancara dalam meneliti bagaimana fenomena penyalahgunaan narkoba dilihat dari jenis kelamin, pendidikan, kelas ekonomi akan dapat lebih menunjang dalam memperluas pemahaman masyarakat tentang fenomena agresi sosial dan dampaknya.
7. *Attachment style* merupakan ikatan antara orang tua dengan anak. Oleh karena itu, hubungan antara orang tua dengan anak sebaiknya dibina dan dijaga sebaik mungkin karena dapat mengurangi perilaku adaptif, yaitu penyalahgunaan narkoba. Selain itu juga orang tua harus lebih memperhatikan perilaku dan lingkungan anak untuk menghindari perilaku adaptif karena dapat merusak diri sendiri dan masyarakat sekitarnya.